

Sumpah Suci Anggun Nan Tongga
Indang Piaman Pada Penciptaan Teater Musikal

Sumpah Suci Anggun Nan Tongga
Indang Piaman on the Creation of the Musical Theater

Putra Ridho Illahi¹⁾*, Yusril²⁾, dan Dharminta Soeryana³⁾

¹⁾ Prodi Penciptaan dan Pengkajian, Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padangpanjang

²⁾ Prodi Penciptaan dan Pengkajian, Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padangpanjang

³⁾ Prodi Penciptaan dan Pengkajian, Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padangpanjang

* Corresponding Author Email : ridho201415@gmail.com

Abstrak

Sumpah Suci Anggun Nan Tongga adalah pertunjukan teater yang menggunakan pendekatan bentuk teater musikal dan memanfaatkan pola Indang Piama. Rumusan masalah dari proses penciptaan teater ini adalah bagaimana mewujudkan pertunjukan teater musikal Sumpah Suci Anggun Nan Tongga dengan pola indang piaman. Tujuan dari penciptaan karya ini terbagi menjadi dua, yaitu praktis dan akademis. Secara praktis karya ini bertujuan untuk menawarkan dan mengenalkan bentuk teater musikal kepada masyarakat. Secara akademis karya ini bertujuan untuk menawarkan konsep dan metode untuk menciptakan pertunjukan teater musikal berbasis seni tradisi. Metode penciptaan yang digunakan terdiri dari dua metode, yaitu metode penelitian dan metode penyutradaraan. Metode penelitian yang digunakan adalah observasi dan wawancara, sedangkan metode penyutradaraan yang digunakan adalah menentukan cerita, penyeleksian pemeran, pelatihan akting, komposisi musik, koreografi tari, latihan gabungan. Hasil yang dicapai dari proses penciptaan karya teater ini adalah pertunjukan teater musikal yang menitikberatkan pada kekuatan akting dan nyanyian.

Kata Kunci: Anggun Nan Tongga, Indang Piaman, Teater Musikal

Abstract

Sumpah Suci Anggun Nan Tongga is a theatrical performance that uses a musical theater approach and utilizes the Indang Piaman pattern. The formulation of the problem from the process of creating this theater is how to realize the musical theater performance of Sumpah Suci Anggun Nan Tongga with the pattern of Indang Piaman. The creation method used consists of two methods, the research method and the directing method. The purpose of the creation of this work is divided into two, practical and academic. Practically this work aims to offer and introduce a form of musical theater to the public. Academically, this work aims to offer concepts and methods for creating musical theater performances based on traditional arts. The research method used is observation and interviews, while the directing method used is determining the story, selecting actors, acting training, musical composition, dance choreography, joint exercises. The result achieved from the process of creating this theatrical work is a musical theater performance that focuses on the power of acting and singing.

Keywords: Anggun Nan Tongga, Indang Piaman, Musical Theater

PENDAHULUAN

Teater musikal merupakan bentuk ekspresi seni pertunjukan dengan memanfaatkan dan menggabungkan dua unsur dominan, yaitu drama dan musik. Teater musikal sebagai karya seni interdisipliner, juga memanfaatkan unsur koreografi, tata panggung, rias dan kostum untuk mendukung keutuhan spektakel (aspek audio dan visual pertunjukan). Meskipun demikian, unsur yang dominan diolah dalam teater musikal adalah cerita yang dinyanyikan. Kenrick (2008:15) mengatakan: *“Musical (noun): a stage utilizing popularstyle songs to either tell a story or to showcase the talents of writersand/or performers, with dialogue optional.*

Pemanfaatan produk dari budaya populer dalam teater musikal memperlihatkan bahwa teater musikal dapat dikategorikan ke dalam bentuk pop art (seni populer). Budaya populer atau biasa disebut budaya pop adalah budaya yang paling banyak diminati masyarakat modern. Budaya ini lebih dikenal karena adanya pengaruh media massa dan kemajuan teknologi. Sedangkan pop art (Seni populer) adalah seni yang diciptakan mengikuti selera pasar atau konsumen. Tergabung ke dalam gerakan seni modern yang mengangkat metode, gaya, tema dari budaya populer. Maka dari itu, teater musikal memiliki kaitan yang erat dengan dunia hiburan.

Teater musikal adalah genre teater yang merupakan pecahan dari opera. Opera adalah bentuk pertunjukan musikal yang menyampaikan semua cerita melalui nyanyian yang diiringi orkestra. Pertunjukan opera mengganti semua dialog menjadi nyanyian. Hilangnya dialog khas drama di dalam opera, melahirkan bentuk kesenian baru yaitu teater musikal yang memanfaatkan dialog sebagai media komunikasinya, selain nyanyian.

Cikal bakal teater musikal sebenarnya telah ditemukan sejak era teater Yunani klasik. Tradisi tersebut kemudian

diteruskan ke dalam bentuk opera yang muncul pada tahun 1700-an di Eropa. Teater musikal dirumuskan di Amerika setelah berbagai macam opera dari Eropa masuk ke Amerika. Seniman lokal Amerika mengadopsi konsep dari opera untuk menciptakan bentuk teater musikal lokal yang dikenal dengan sebutan teater musikal (Kenrick, 2008:13).

Menyampaikan cerita melalui nyanyian sebenarnya tidak asing bagi budaya Indonesia. Berbagai kesenian tradisional asli Indonesia telah memadukan unsur musik dan drama untuk media tuturnya. Di Bali, Berkembang kesenian Arja, yang merupakan bentuk teater yang memberikan penekanan pada tembang (nyanyian). Bahasa yang digunakan merupakan bahasa Bali halus yang disusun dalam tembang macapat. Seni Arja merupakan jenis teater tradisional yang bersifat kerakyatan. Seni musikal juga berkembang di pulau Jawa, yaitu seni Ludruk. Seni yang berasal dari daerah Jombang ini menggunakan bahasa Jawa dengan dialek Jawa Timuran. Cerita dari Ludruk disampaikan melalui gending (lagu) yang diiringi oleh musik kendang, cimplung, jidor dan gambang. Beberapa lagu yang dimanfaatkan dalam pertunjukan Ludruk adalah Parianyar, Beskalan, Kaloagan, Jula-juli, Samirah dan Junian (Santosa, 2008: 31-33).

Di Sumatera, tepatnya di Sumatera Barat juga berkembang kesenian yang menggunakan nyanyian untuk menyampaikan cerita yaitu Indang Piaman. Yunilis (2017: 1-2) menyatakan bahwa indang piaman adalah kesenian indang yang tumbuh dan berkembang di Pariaman. Bentuk kesenian ini menggabungkan unsur tari, musik dan vokal. Kesenian Indang disampaikan melalui dendang (nyanyian) dengan teks yang berasal dari puisi atau syair. Nyanyaian tersebut diiringi oleh alat musik rapa'i (rebana kecil). Berdasarkan pernyataan Yunilis, dapat dilihat bahwasanya indang piaman merupakan

kesenian yang memanfaatkan nyanyian sebagai media penyampaian cerita.

Berdasarkan kesamaan gaya tuturan antara teater musikal dan indang Piaman, pengkarya tertarik untuk memadukan kedua garapan tersebut menjadi bentuk kesenian yang memiliki kekuatan tradisi dan memenuhi kebutuhan hiburan. Upaya ini merupakan percobaan untuk mengolah tradisi indang Piaman menjadi bentuk seni populer. Berbagai unsur yang diadopsi dari tradisi indang Piaman seperti pola lantai segitiga dan pola dendang hantar-menghantar. Pengkarya berupaya Untuk mewujudkan karya ini, dengan menyusun cerita berdasarkan kaba Anggun Nan Tongga menjadi karya Sumpah Suci Anggun Nan Tongga . Untuk teks dramanya, pengkarya terinspirasi dari alur cerita Anggun Nan Tongga: Perempuan di Bingkai Jendela karya Edi Suisno.

Karya SSANT merupakan reinterpretasi dari kaba Anggun Nan Tongga dengan memberikan plot baru agar cerita menjadi lebih segar. Fokus cerita dari karya SSANT adalah kisah cinta antara tokoh Anggun Nan Tongga dan tokoh Gondan Gondorih. Judul SSANT diambil dari sumpah kesetiaan yang diucapkan oleh Anggun kepada Gondan. pemilihan fokus ini adalah mengangkat kisah cinta yang merupakan salah satu tema utama dari budaya populer. juga memberikan resolusi bahagia dari kaba Anggun Nan Tongga karena ciri khas dari teater musikal adalah happy ending (memiliki akhir yang bahagia).

METODE PENELITIAN

Observasi adalah langkah kerja yang digunakan untuk mengumpulkan data. Dalam kaitan ini, digunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. (Sutopo & Arief, 2010: 1). Berdasarkan

penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Landasan teori di manfaatkan sebagai pemandu, agar fokus penelitian sesuai dengan fakta dilapangan.

Observasi dilakukan dengan melakukan dua langkah kerja. Pertama, melalui pengamatan langsung atas peristiwa kehidupan masyarakat. Kedua, dengan melakukan wawancara berkaitan dengan berbagai status dan identitas para pemain indang. topik utama wawancara diarahkan pada pemain indang tentang soal mencipta cerita dan juga nantinya di arahkan beberapa pertanyaan tentang kehidupan bermasyarakat.

Selain observasi, pengkarya juga melakukan wawancara untuk mendapatkan data di lapangan. Wawancara terbagi menjadi dua cara, yaitu wawancara tertutup dan wawancara terbuka. Wawancara tertutup adalah wawancara yang dilakukan dengan narasumber, namun narasumbernya tidak menyadari bahwa sedang diwawancarai. Sedangkan wawancara terbuka adalah wawancara yang diselenggarakan dengan tujuan yang telah diberitahukan, dimana narasumber mengetahui dan telah siap untuk diwawancarai (Endraswara, 2006: 167).

Pola wawancara yang pengkarya pilih adalah wawancara tertutup. Pemilihan pola wawancara ini dipilih karena narasumber yang dipilih bukan dari kalangan terpelajar. Wawancara tertutup diharapkan dapat menciptakan suasana yang lebih ramah dan santai, agar para narasumber dapat menyampaikan informasi tanpa terbebani apapun. Narasumber yang pengkarya pilih adalah Inyik Pian (53) yang merupakan tuo indang Piaman dan Angku Daman (65) yang merupakan pemuka adat di Pariaman.

Teknik wawancara menggunakan media rekam baik record suara dan juga video. Wawancara dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada beberapa pemain indang yang kemudian di

rangkum menjadi data faktual guna penyusunan naskah. Pengelolaan data dilakukan dengan menggabungkan semua data yang di dapatkan guna mewujudkan terciptanya pertunjukan berdasarkan konsep garapan.

Informasi yang diperoleh dari adalah narasumber pertama, Inyik Pian (53) adalah tentang sejarah indang yang merupakan seni yang digunakan untuk penyebaran agama islam. Inyik Pian juga menjelaskan tentang pola indang yang berbentuk segitiga. Pola ini merupakan perwujudan dari konsep indang tigo sapilin. Sedangkan informasi yang didapatkan dari narasumber ke dua, yaitu Angku Daman (65) adalah tentang peralihan seni indang. Awalnya indang merupakan ritual keagamaan, namun sekarang telah menjadi permainan adat anak nagari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Struktur Karya Seni

Karya musikal SSANT disusun berdasarkan hubungan berbagai unsur yang membentuk sebuah struktur. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Kernodle: *"The structure is the form of the play in time"*¹ (Kernodle dalam Soeryana, 2019: 103). Berdasarkan penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa struktur adalah fondasi dalam menyusun sebuah peristiwa dramatik. Pengkarya menggunakan teori struktur dari Kernodle untuk menjelaskan struktur dari karya SSANT. Kernodle (1978: 265) menambahkan:

Aristotle listed them as plot, character, theme, dialogue, music (interpreted in modern drama to mean "mood" or "rhythm"), and spectacle. The first three

*values concern the structure of the play, the last three the texture.*²

Berdasarkan teori Aristoteles, Kernodle membagi struktur menjadi tiga unsur dramatik yang digunakan untuk menjelaskan struktur, yaitu tema, plot dan penokohan. Maka pengkarya menjabarkan struktur karya SSANT melalui tiga unsur, yaitu tema, plot dan penokohan. Selain tiga unsur dramatik tersebut, pengkarya menambahkan satu unsur tambahan, yaitu latar. Hal ini dikarenakan latar dalam drama merupakan salah satu unsur esensial yang membentuk struktur dramatik.

Latar merupakan identitas permasalahan di dalam drama sebagai karya fiksionalitas yang samar diperlihatkan penokohan dan alur. Latar dan ruang di dalam drama memperjelas pembaca untuk mengidentifikasi permasalahan di dalam drama (Hasanuddin, 1996: 94).

1. Tema

Tema adalah seluruh unsur cerita yang mempunyai satu arti, satu tujuan dan yang mempersatukan segalanya. Tema disampaikan melalui dialog, jalan pikiran, perasaan para tokoh, kejadian serta latar cerita (Roberts, 1977: 110-111). Berdasarkan penjabaran Roberts, dapat ditarik kesimpulan bahwa tema adalah ide pokok yang memuat visi pengarang. Sebagai sarana hiburan, tema dari teater musikal disesuaikan oleh kebutuhan penonton.

Begitu juga halnya dengan pernyataan Susanto (2016: 4), bahwa penonton teater musikal membutuhkan hiburan, sensasi emosional dan

¹ Struktur adalah bentuk naskah dalam ruang dan waktu.

² Aristoteles membaginya menjadi sebagai plot, karakter, tema, dialog, musik (ditafsirkan dalam

drama modern berarti "mood" atau "irama"), dan tontonan. Tiga unsur pertama menyangkut struktur bermain, dan tiga terakhir adalah tekstur.

pengalaman imajinasi. Teater musikal yang brilian adalah pertunjukan yang menawarkan keindahan yang spektakuler. Pernyataan di atas mengisyaratkan bahwa, teater musikal lebih mementingkan unsur hiburan yang memukau. Sehingga tema-tema dari teater musikal cenderung mengangkat tema-tema populer yang disukai banyak orang. Hal inilah yang menjadi alasan kenapa teater musikal tidak menampilkan persoalan yang berat dan ambigu, tetapi lebih kepada menawarkan kisah yang ringan dan menghibur.

Teater musikal SSANT mengusung tema tentang cinta. Cerita difokuskan kepada kisah cinta antara tokoh Anggun dan tokoh Gondan. Cinta sebagai tema mayor (tema pokok) didukung oleh kehadiran tema minor (tema pendukung), yaitu perselingkuhan, kesalahpahaman dan permintaan maaf. Tema perselingkuhan digambarkan melalui hubungan antara tokoh Anggun dan tokoh Intan, tema kesalahpahaman digambarkan melalui konflik antara tokoh Anggun dan tokoh Laksamana. Sedangkan tema permintaan maaf digambarkan melalui tokoh Anggun dan Gondan. Hubungan kausalitas yang dibangun antara tema mayor dan tema minor berakhir secara *happy ending* (akhir yang bahagia). Tema tentang persoalan cinta dan akhir yang bahagia termasuk ke dalam tema populer yang merupakan salah satu ciri khas dari teater musikal.

2. Plot

Plot adalah deretan peristiwa yang secara logis dan kronologis saling berkaitan dan diakibatkan atau dialami oleh para pelaku (Luxemburg, 1984: 149). Artinya, plot merupakan rangkaian cerita yang menjelaskan secara detail per-adean dari awal hingga akhir. Pengkarya membagi empat tahap untuk menjelaskan plot linier dari karya SSANT, yaitu pengenalan, permasalahan awal, puncak persoalan dan penyelesaian.

a. Pengenalan

Tahap pengenalan dari karya SSANT menampilkan sebuah hubungan yang dibangun oleh dua tokoh, yaitu Anggun dan Intan. Sebagai *gimmick* di awal adegan, karya SSANT dibuka dengan menampilkan adegan yang romantis. Kedua tokoh saling menggoda satu sama lain dengan kata-kata yang puitis. Penggambaran awal ini menekankan bahwa antara tokoh Anggun dan Intan memiliki hubungan yang spesial.

Pengenalan selanjutnya berfokus kepada tokoh Laksamana. Kehadiran tokoh Laksamana memberikan informasi bahwa Intan dan Laksamana adalah sepasang suami istri. Tokoh Laksamana mempertegas bahwa hubungan antara tokoh Intan dan tokoh Anggun adalah sebuah hubungan yang terlarang.

b. Permasalahan Awal

Setelah kehadiran Laksamana, terjadi perdebatan antara tokoh Anggun dan tokoh Laksamana. Berdasarkan pada dialog antara kedua tokoh tersebut, tergambar bahwa tokoh Laksamana dan tokoh Anggun adalah saudara. Permasalahan awal dari karya SSANT berfokus pada perselisihan yang pelik antara Anggun dan Laksamana. Laksamana menuduh Anggun telah berselingkuh dengan istrinya. Sedangkan Anggun membela diri dengan cara mengatakan bahwa apa yang dilihat oleh Laksamana merupakan kesalahpahaman. Kemudian Anggun menuduh balik Laksamana sebagai suami yang telah berselingkuh dari Intan.

c. Puncak Persoalan

Permasalahan semakin meningkat ketika Laksamana memvalidasi fakta yang sebenarnya kepada Intan. Tokoh Intan Korong membantah semua tuduhan dari Laksamana. Antara tokoh Intan dan tokoh Laksamana memiliki kebenaran yang berbeda, sehingga perdebatan tidak dapat diakhiri secara damai. Intan yang terlanjur sakit hati memutuskan untuk pulang ke

kampung halamannya dan memutuskan hubungan dengan Laksamana.

Perselisihan antara tokoh Laksamana dan tokoh Anggun belum berakhir. Kedua tokoh dipanggil oleh tokoh Bunda untuk dimintai keterangan perihal keributan yang terjadi. Antara Laksamana dan Anggun tetap bersikukuh pada kebenarannya, sehingga membuat perdebatan semakin rumit. Namun, berkat kebijaksanaan Bunda, amarah dari kedua tokoh tersebut dapat diredam. Tokoh Bunda memberikan nasehat kepada Laksamana untuk mengejar dan meminta maaf kepada Intan Korong. Sedangkan nasehat untuk Anggun adalah mengakui kesalahan dan meminta maaf kepada Gondan Gondorih.

d. Penyelesaian

Anggun menemui Gondan untuk meminta maaf dan memberi klarifikasi tentang kesalahpahaman yang terjadi. Tokoh Anggun juga tidak segan untuk menundukkan kepalanya agar menerima pengampunan dari tokoh Gondan. Berkat ketulusan dan keseriusan dari tokoh Anggun, akhirnya Gondan memaafkan semua kesalahan Anggun dan menerima kembali Anggun menjadi kekasihnya.

Berdasarkan penjabaran plot di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa karya SSANT menggunakan plot linier atau plot yang bergerak maju. Plot linier juga dikenal dengan sebutan plot konvensional. Plot linier atau plot konvensional menampilkan peristiwa yang disajikan terlebih dahulu selalu menjadi penyebab munculnya peristiwa yang hadir sesudahnya (Hasanuddin, 1996: 91).

3. Penokohan

Penokohan adalah karakteristik tokoh dalam cerita yang menggambarkan berbagai watak. Rafiq (2021: 13) berpendapat bahwa penokohan memiliki arti yang lebih luas dibandingkan "tokoh", karena tokoh secara terminologi merujuk pada pelaku cerita, sedangkan penokohan

merujuk pada pelukisan atau gambaran yang kompleks tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Berdasarkan pendapat di atas, maka penjabaran tentang penokohan memuat tentang tokoh sebagai pelaku cerita dan gambaran karakternya secara detail.

Analisis penokohan berkaitan dengan tiga aspek, yaitu aspek psikologi yang memuat tentang keadaan fisik tokoh, aspek sosiologi yang memuat tentang keadaan sosial tokoh dan aspek psikologi yang memuat tentang keadaan psikis tokoh (Hasanuddin dalam Soeryana, 2019: 120). Berdasarkan penjabaran di atas, maka penjelasan tentang tokoh di dalam karya SSANT memuat tiga aspek analisis, yaitu aspek psikologi, sosiologi dan psikologi.

a. Anggun Nan Tongga

Anggun Nan Tongga adalah tokoh protagonis yang memiliki karakter *round character* yang berperan sebagai penggerak alur menuju konflik. Secara psikologi, Anggun Nan Tongga adalah pemuda yang berusia 27 tahun. Pemilihan usia ini dipilih pengkarya karena tokoh Anggun adalah putra mahkota yang belum menikah, maka usia idealnya adalah antara 25 – 27 tahun. Sebagai seseorang yang memiliki kedudukan penting di kerajaan, tampilan fisik tokoh Anggun terlihat menarik dan terawat. Tampilan fisik ini mempengaruhi posisi berdiri dan sikap berdiri yang tegap. Secara silsilah, Anggun merupakan anak dari tokoh Bunda dan saudara dari tokoh Laksamana.

Secara psikologis, tokoh Anggun Nan Tongga adalah tipikal laki-laki yang tidak memiliki komitmen. Hal ini terbukti dari keputusannya untuk menaruh hati kepada Intan Korong yang telah bersuami, padahal ia telah memiliki kekasih, yaitu Gondan Gondorih. Tokoh Anggun juga sulit untuk mengakui kesalahan. Padahal yang telah ia lakukan adalah kesalahan yang besar, tetapi tokoh Anggun tetap berdalih bahwa yang telah ia lakukan adalah perbuatan yang benar. Tokoh Anggun Nan Tongga

memiliki sifat yang keras kepala dan memiliki mekanisme pertahanan diri yang kuat. Salah satu cara Anggun membenarkan dirinya adalah dengan cara menyerang pribadi dari tokoh Laksamana.

Secara sosiologis, tokoh Anggun memiliki strata sosial yang tinggi, karena merupakan anggota dari keluarga kerajaan. Sebagai putra mahkota, kehadiran tokoh Anggun menjadi penting di tengah masyarakat, di mana persoalan perselingkuhannya dapat mudah tersebar dengan cepat dan memicu keributan di tengah masyarakat. Selain itu, pernikahan antara Anggun dan Gondan juga menjadi perayaan yang penting bagi masyarakat.

b. Laksamana

Laksamana adalah tokoh Antagonis yang memiliki karakter *round character*. Kehadiran tokoh Laksamana memiliki peran sebagai tokoh penentang untuk tokoh Anggun Nan Tongga. Secara fisikologis, tokoh Laksamana memiliki usia yang lebih tua dibandingkan tokoh Anggun. Selain sebagai kakak, Laksamana juga telah menikah, sehingga usia yang idealnya adalah 30 tahun. Laksamana adalah seorang panglima yang tangguh, sehingga bentuk fisiknya kokoh dan kuat. Bentuk fisik ini mempengaruhi gaya berjalan dan sikap berdiri yang tegap.

Secara psikologis, tokoh Laksamana adalah lelaki yang egois. Ia tidak terima jika istrinya berselingkuh, padahal sebelumnya ia juga pernah berselingkuh. Selain itu, Laksamana juga adalah lelaki yang pencemburu dan terburu-buru mengambil keputusan. Saat melihat istrinya dan Anggun tengah berbincang, Laksamana terbakar cemburu dan langsung menuduh istrinya telah berselingkuh, padahal ia belum mengetahui fakta yang sesungguhnya. Sebagai panglima yang ulung, tokoh Laksamana begitu lemah jika dihadapkan oleh persoalan cinta. Tokoh Laksamana tidak mampu mengendalikan dirinya sendiri dan menjatuhkan martabatnya sebagai seorang panglima

hanya karena cinta. Meskipun demikian, tokoh Laksamana adalah lelaki yang mampu mengakui kesalahannya dan rela menurunkan harga dirinya untuk meminta maaf.

Secara sosiologis, tokoh Laksamana adalah seorang panglima yang memiliki reputasi yang baik. Ia dikenal secara luas sebagai panglima yang ulung berkat kepiawaiannya. Sebagai abdi kerajaan dan saudara dari Anggun, Laksamana memiliki strata sosial yang tinggi dan terhormat. Strata sosial ini berpengaruh pada penampilan dan selera busana dari tokoh Laksamana, yaitu tampilan yang mewah dan berkelas. Sama seperti tokoh Anggun, tokoh Laksamana adalah tokoh yang penting di tengah masyarakat, karena persoalan pribadinya dapat menyebabkan situasi masyarakat menjadi riuh.

c. Ibunda

Tokoh Ibunda adalah tokoh *tritagonis* yang hadir sebagai penengah dari pertentangan antara tokoh Anggun dan tokoh Laksamana. Meskipun memiliki karakter yang datar atau *flat character*, namun tokoh Ibunda adalah tokoh penting untuk pergerakan alur dari konflik menuju resolusi. Secara fisikologis, tokoh Ibunda adalah wanita paruh baya yang memiliki usia sekitar 50 tahunan. Sebagai wanita yang telah berumur, kondisi fisiknya sudah tidak bugar dan tegap lagi. Meskipun demikian, tokoh Ibunda memiliki tubuh yang terawat karena merupakan tokoh penting di kerajaan.

Secara psikologis, tokoh Ibunda adalah wanita yang bijaksana. Meskipun ia seorang wanita, namun kebijaksanaannya mampu meredam amarah dari tokoh Anggun dan tokoh Laksamana. Sebagai seorang pemimpin, tokoh Ibunda memiliki kecerdasan di atas rata-rata. Hal ini tergambar dari cara Ibunda dalam memahami dan menyelesaikan persoalan. Tokoh Ibunda membuat masalah antara tokoh Anggun dan tokoh Laksamana

berakhir dengan damai tanpa ada masalah lanjutan.

d. Gondan Gondorih

Gondan Gondorih adalah tokoh pendukung yang dapat dikategorikan sebagai tokoh *foil*. Kedudukan tokoh Gondan sebagai tokoh *foil* tergambar dari keberpihakannya kepada tokoh Laksamana. Meskipun Gondan tidak mendukung tokoh Laksamana secara langsung, tetapi keputusan yang diambil oleh tokoh Gondan adalah keputusan yang sama dengan yang diambil oleh tokoh Laksamana, yaitu tidak menerima perselingkuhan antara Anggun dan Gondan. Meskipun karakter dari tokoh Gondan tidak terlalu kompleks, namun kehadiran tokoh Gondan memiliki pengaruh yang besar untuk keutuhan dramatik dan mendukung akhir yang bahagia. Secara psikologis, tokoh Gondan adalah perempuan muda berusia sekitar 25 tahun yang belum memiliki suami. Memiliki paras yang cantik dan tampilan yang menarik, hal ini dibuktikan dari pesona tokoh Gondan yang mampu membuat putra mahkota jatuh hati.

Secara psikologis, tokoh Gondan adalah perempuan yang lembah lembut. Ketika menghadapi masalah, ia tidak mampu untuk menentang dan lebih memilih untuk menyendiri dan menangis. Tokoh Gondan juga memiliki perasaan cinta yang besar kepada tokoh Anggun. Hal ini tergambar dari cara Gondan menerima kembali Anggun, meskipun telah melakukan kesalahan yang besar. Penerimaan tokoh Gondan tersebut juga menggambarkan bahwa tokoh Gondan adalah wanita yang pemaaf.

Secara sosiologis, tokoh Gonda memiliki strata sosial menengah karena tidak termasuk ke dalam keluarga istana. Namun, hubungannya dengan putra mahkota membuatnya memiliki peran yang penting di tengah masyarakat. Setelah Gondan resmi menjadi istri Anggun, maka strata sosial dari Gondan meningkat karena

ia telah tergabung ke dalam keluarga kerajaan. Hal ini membuat tokoh Gondan menjadi wanita yang terpendang.

e. Intan Korong

Intan Korong adalah tokoh pendukung yang dapat dikategorikan sebagai tokoh *deutragonis*. Kedudukannya sebagai tokoh *deutragonis* tergambar dari keberpihakannya kepada tokoh *protagonis*, yaitu Anggun Nan Tongga. Tokoh Intan telah memiliki istri, namun belum memiliki seorang anak. Maka dapat disimpulkan bahwa usia pernikahannya masih sangat muda. Hal ini membuat kondisi fisik dari tokoh Intan masih segar dan kuat seperti wanita muda pada umumnya. Tokoh Intan memiliki paras yang cantik. Kecantikan tokoh Intan adalah sumber dari perselisihan antara tokoh Anggun dan tokoh Laksamana.

Secara psikologis, tokoh Intan adalah wanita yang sedang bimbang hati. Kebimbangan ini terjadi karena ulah tokoh Laksamana yang selingkuh dengan wanita lain dan ia juga mulai nyaman dengan tokoh Anggun. Kebimbangan ini menggambarkan bahwa tokoh Intan tidak memiliki komitmen dan mudah tergoda. Ia menyambut perhatian dari tokoh Anggun, padahal ia telah bersuami. Meskipun telah melakukan kesalahan, tokoh Intan tetap tidak mau mengalah. Ia membela dirinya dengan cara menunjukkan keburukan suaminya. Selain itu, tokoh Intan juga tidak mampu mengontrol perasaannya, hal inilah yang menjadikannya tidak mampu memaafkan tokoh Laksamana dan memutuskan untuk pergi.

Secara sosiologis, Intan Korong adalah istri dari panglima Laksamana. Sebagai istri dari abdi kerajaan, strata sosial dari tokoh Intan meningkat dan membuatnya menjadi wanita yang terpendang di tengah masyarakat. Intan Korong bukanlah keturunan suku asli, melainkan merupakan pendatang. Meskipun demikian, masyarakat tetap

menerimanya dan menjunjung tinggi kehormatannya.

f. Puti dan Pemuda

Tokoh puti dan Pemuda adalah tokoh pendukung yang dapat dikategorikan sebagai tokoh *utility*. Kedua tokoh tersebut tidak dijelaskan secara detail di dalam naskah, karena kehadiran tokoh Puti dan Pemuda hanya sebagai tokoh yang meningkatkan suasana gundah dari tokoh Laksamana. Sebagai rakyat biasa, tidak ada penggambaran karakter yang kompleks, namun dapat dilihat bahwa tokoh Puti memiliki kemampuan bernyanyi dan tokoh Pemuda adalah pembabuk. Kedua tokoh tersebut memiliki strata sosial yang rendah atau menengah kebawah. Secara psikologis, kondisi kejiwaan atau watak dari tokoh Puti dan Pemuda tidak tergambar jelas karena kehadirannya memiliki porsi yang minim di dalam naskah. Namun, kehadiran tokoh Puti menjadi penting karena parasnya yang mirip dengan tokoh Intan Korong.

4. Latar

Jika permasalahan drama sudah diketahui melalui alur atau penokohan, maka latar dan ruang memperjelas tempat dan waktu peristiwa itu berlaku (Hasanuddin, 1996: 94). Berdasarkan penjabatan Hasanuddin, tergambar bahwa latar dalam drama terdiri dari latar tempat dan latar waktu. Maka, pengkarya menggunakan dua latar tersebut untuk menggambarkan latar dari karya musikal SSANT.

Latar waktu dari karya SSANT tidak memiliki lompatan hari, artinya cerita berjalan pada waktu yang linier. Secara umum, gambaran adegan dari karya SSANT terjadi pada siang sampai sore hari. Sedangkan untuk latar tempatnya terjadi peralihan pada setiap adegan. Adegan I memiliki latar tempat di tanah lapang.

Adegan II terjadi di latar tempat yang sama dengan latar tempat adegan I. Namun

penggambaran latar tempat di adegan II digambarkan lebih jelas dengan tambahan teks penjelas yang menggambarkan bahwa latar tempat tanah lapang merupakan daerah perbukitan.

Adegan III dan IV tidak mengalami perubahan dari latar tempat. Kedua adegan tersebut terjadi di lokasi yang sama. Sedangkan adegan V terjadi peralihan latar. Latar tempat adegan V adalah perkampungan. Meskipun tidak dijelaskan secara detail di dalam naskah, namun gambaran perkampungan terlihat dari suasana riuh dari masyarakat yang sedang pesar minuman. Adegan VI terjadi di halaman rumah tokoh Laksamana. Penggambaran latar tempat ini dijelaskan secara eksplisit di dalam naskah.

Adegan VII memiliki dua latar tempat, yaitu sebuah tempat di perkampungan dan pelataran pelaminan. Latar tempat pertama tidak dijelaskan di dalam naskah, artinya adegan ini bisa terjadi di mana saja. Namaun, penggambaran yang jelas dari latar tempat pertama adalah di lokasi tempat tokoh Gondan biasa menyendiri. Sedangkan latar tempat pelataran pelaminan tergambar jelas di dalam naskah.

B. Tekstur Karya Seni

Manifestasi dari struktur menghasilkan sebuah tekstur. Tekstur merupakan hasil pemanggungan dari struktur. Jika struktur masih berbentuk ide, maka tekstur telah memiliki bentuk fisik. Kernodle (dalam Soeryana, 2019: 26) menjelaskan bahwa tekstur adalah apa yang dialami oleh penonton, apapun yang datang melalui indra, apa yang didengar (dialog), apa yang dilihat mata (spektakel) dan apa yang dirasakan sebagai suasana hati (mood) melalui seluruh pengalaman visual dan aural. Berdasarkan penjabaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tekstur terdiri dari tiga poin penting, yaitu dialog, spektakel dan suasana.

1. Dialog

Dua gaya penyampaian dialog yang dimanfaatkan di dalam karya SSANT adalah gaya deklamasi dan gaya bernyanyi. Pemilihan gaya deklamasi dipilih sebagai respon dari naskah yang menggunakan bahasa puitik. Gaya deklamasi pengkarya adopsi dari gaya penyampaian dialog khas teater puitik (teater klasik). Dialog deklamasi adalah upaya memperindah dialog yang diucapkan dengan memanfaatkan intonasi dan penekanan yang tepat. Gaya dialog ini digunakan untuk naskah-naskah yang menggunakan bahasa puitik. Pengkarya beranggapan bahwa dialog deklamasi adalah pilihan gaya dialog yang relevan. Gaya dialog yang natural (sebagaimana pada gaya realisme) tidak mampu mengekspresikan dialog puitik secara maksimal.

Pemilihan gaya penyampaian dialog selanjutnya adalah gaya bernyanyi. Pemilihan gaya ini merupakan aturan baku dari teater musikal, dimana beberapa bagian dialog harus dinyanyikan. Konsep dialog bernyanyi adalah gaya dialog yang digunakan dalam bentuk-bentuk teater musikal, seperti opera dan operet. Konsep ini mengharuskan pemerannya untuk melakukan komunikasi dengan cara bernyanyi atau berbalas nyanyian. Dua gaya dialog tersebut pengkarya hadirkan di dalam karya SSANT dalam porsi yang sama. Artinya, tidak semua dialog dideklamasikan dan tidak semua dialog dinyanyikan. Pembagian porsi tersebut dilakukan agar tercapainya keseimbangan dalam karya SSANT.

2. Spektakel

a. Komposisi Tari

Komposisi tari atau koreografi adalah gerak tari dalam suatu ruangan, serta menggunakan waktu tertentu yang melalui proses penataan bentuk dan susunan gerak (Hadi, 2017: 121). Komposisi tari dalam garapan ini disusun dalam delapan komposisi. Basis gerakanya berangkat dari koreografi Minangkabau yang dikebangkan dan dipadukan dengan

gaya-gaya tari kontemporer. Pengembangan ini dilakukan agar koreografi yang dihasilkan lebih dinamis dan atraktif tanpa meninggalkan ciri khas dari tari Minangkabau, seperti gerak silat *uluambek* yang diesplorasi secara bebas tanpa merusak basis gerakanya.

Komposisi tari dimanfaatkan sebagai pengisi dari setiap transisi adegan. Kehadiran tari di dalam karya SSANT dimanfaatkan sebagai penjaga alur dramatik dan menggambarkan suasana setiap adegan. Tari yang mengisi transisi atau penghubung antar adegan yang membawa emosi adegan sebelum dan sesudahnya, sehingga emosi yang ada di adegan pertama akan terhubung ke adegan ke dua (dan begitu seterusnya) untuk menjaga alur emosi hingga klimaks. Meskipun demikian, semua komposisi tari tidak dihadirkan di setiap transisi adegan, karena ada beberapa adegan yang membutuhkan kerapatan peristiwa agar dramatisnya tidak terganggu.

Komposisi tari bergaya surealistik juga dimanfaatkan untuk penggambaran suasana dan perasaan dari setiap tokoh. Meskipun laku setiap tokoh telah menggambarkan perasaannya, tetapi kehadiran tari mendukung perasaan tersebut agar tersampaikan secara maksimal. Tidak hanya perasaan individu tokoh, tetapi komposisi tari juga dimanfaatkan untuk mendukung suasana setiap adegan. Kehadiran tari sebagai pendukung suasana adegan adalah upaya memberikan stimulus kepada pemeran dan penonton agar lebih terbawa ke dalam suasana adegan.

b. Properti

Properti adalah benda yang digunakan atau dipegang oleh pemeran untuk melengkapi identitas karakternya. Properti juga bisa menjadi bagian dari setting (Nur Amal, 2020: 44). Properti di dalam karya SSANT lebih difokuskan kepada properti yang mendukung set panggung, artinya properti tangan

(handprop) tidak begitu dimanfaatkan. Alasan tidak menggunakan properti tangan adalah agar gestur setiap tokoh dapat dimaksimalkan ketika bernyanyi dan berdialog tanpa terganggu oleh properti di tangannya. Meskipun demikian, beberapa tokoh tetap membawa properti tangan untuk kebutuhan bisnis aktingnya. Properti tangan yang digunakan adalah botol minuman yang dipegang oleh tokoh Pemuda untuk menggambarkan bahwa tokoh Pemuda sedang mabuk.

Properti panggung yang digunakan adalah kursi, kotak dan bendera *marawa* (bendera berwarna hitam, merah dan kuning dari suku Minangkabau). Properti kursi digunakan untuk tempat duduk tokoh Bunda dan tempat duduk pengantin ketika adegan pernikahan. Kehadiran properti kursi selain sebagai tempat duduk juga dapat menjelaskan latar peristiwa setiap adegan yang menggunakan kursi, yaitu latar di dalam ruangan.

Sedangkan properti kotak dimanfaatkan untuk tempat duduk di luar ruangan. Pemilihan properti kotak dimaksudkan untuk memberikan informasi bahwa latar peristiwa pada adegan yang menggunakan kotak tidak sedang terjadi di istana. Properti kotak digunakan oleh tokoh Laksamana saat merenung dan bertemu dengan tokoh Puti dan Pemuda.

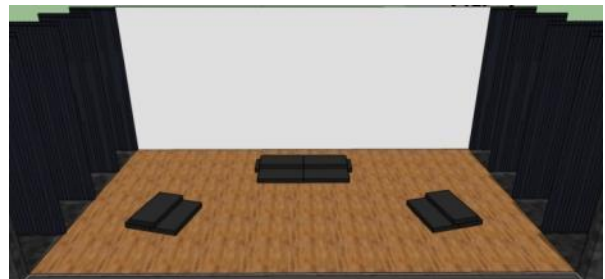
Properti panggung selanjutnya adalah *marawa*. Bendera *marawa* sebagai simbol dari suku Minangkabau dihadirkan untuk memberikan kesan tradisi pada pertunjukan SSANT. Pemilihan *marawa* sebagai ikon dimaksudkan agar nuansa Minangkabau tetap dapat dipertahankan ditengah-tengah karya kontemporer. Selain itu, bendera *marawa* juga dimanfaatkan untuk penegasan latar peristiwa, yaitu di wilayah kerajaan. Properti *marawa* juga dimanfaatkan saat adegan pernikahan untuk menggambarkan suasana yang semarak dan berbahagia. Kehadiran *marawa* juga dimaksudkan

untuk menggambarkan pernikahan khas suku Minangkabau.

c. Panggung

Panggung dalam teater musikal adalah wilayah permainan yang mampu membuat penonton mampu menginterpretasikan lokasi-lokasi yang disugestikan oleh tokoh dalam cerita. Lokasi diciptakan secara visual di atas panggung melalui desain panggung. Terdapat empat kategori pendekatan untuk mendesain panggung, yaitu realistik, abstrak, sugestif dan fungsional (Susantono, 2020:15). Berdasarkan penjabaran di atas, karya SSANT menghadirkan set panggung secara sugestif, artinya beberapa elemen tertentu dihadirkan secara realistik namun tidak utuh. Kehadiran perwakilan dari elemen tersebut dimaksudkan agar mampu memberi sugesti sebuah lokasi kepada penonton.

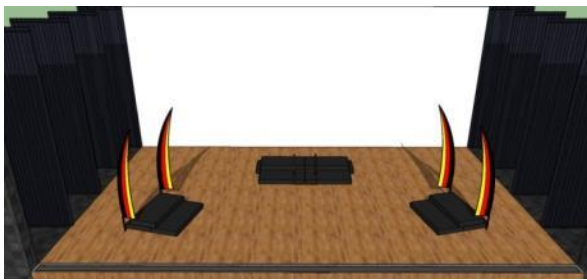
Sebagai basis penciptaan, set panggung disusun menggunakan pola segita dari *indang tigo sandiang*. Pola segitiga dihadirkan sebagai wilayah permainan untuk menggambarkan pola *indang*. Set panggung ini mempengaruhi pola lantai dan *blocking* pemeran dan penari. Pemilihan konsep set panggung ini dimaksudkan agar nuansa dan spirit dari seni *indang piaman* tetap tergambar ke dalam karya SSANT, yaitu pola segitiga *indang*.



Gambar 26. Set Panggung Menggunakan Pola Segitiga (Desain oleh Ahmad Ridwan Fadjri, 2021)

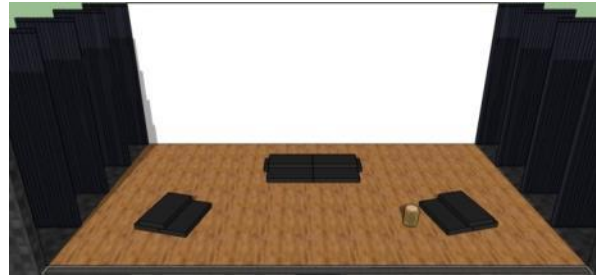
Pola segitiga *indang* adalah pola lantai yang terinspirasi dari pola *indang tigo basandiang*. *Indang tigo sandiang*

adalah pertunjukan *indang* yang dimainkan oleh tiga kelompok, yaitu *indang pangka*, *indang alek I* dan *indang alek II*. Tiga kelompok *indang* ini memiliki posisi yang membentuk segitiga (Yunilis (2017: 2). Berdasarkan pola lantai dari *indang tigo sandiang*, pengkarya terinspirasi untuk membentuk pola lantai segitiga. Pola lantai ini tidak hanya dimanfaatkan untuk *blocking* aktor, tetapi juga memengaruhi set panggung dan komposisi tari. Untuk mewujudkan pola segitiga *indang*, segitiga dibangun di atas panggung menggunakan *trap* (kotak kayu) untuk memberikan level yang lebih tinggi di setiap sisinya. Peninggian setiap sisi dari segitiga *indang* ini juga memperkuat daya hadir pemeran pada setiap adegan dan menjaga keseimbangan permainan.



Gambar 27. Set Panggung dengan Properti Marawa
(Desain oleh Ahmad Ridwan Fadjri, 2021)

Selain itu, set panggung disusun secara *portable* agar dapat disesuaikan untuk kebutuhan adegan. Beberapa set perlu dimasukkan dan dikeluarkan pada adegan yang berbeda. Pemilihan set panggung yang *portable* dimaksudkan agar wilayah panggung dapat dimanfaatkan untuk berbagai latar peristiwa. Agar imajinasi penonton tidak terganggu saat pergantian set panggung, pengkarya menghadirkan kru yang bertugas sebagai *blackman*³.



Gambar 28. Set Panggung dengan Properti Kursi
(Desain oleh Ahmad Ridwan Fadjri, 2021)



Gambar 29. Set Panggung adegan Pernikahan
(Desain oleh Ahmad Ridwan Fadjri, 2021)

d. Kostum dan Rias

Kostum adalah segala sesuatu yang dikenakan oleh aktor untuk kepentingan pementasan. Sedangkan rias adalah menggunakan bahan kosmetik untuk mewujudkan wajah aktor sesuai peran yang dimainkannya (Hasanuddin, 1996: 153-155). Kostum yang digunakan di dalam karya SSANT mengusung konsep modern dan kekinian. Meskipun demikian, basis tradisi Minangkabau tetap dipertahankan sebagai konsep dasar penyusunan kostum. Pemilihan konsep kostum modern dimaksudkan agar cerita tidak terperangkap oleh kesan legenda. Agar cerita tetap konteks dengan zaman dan memiliki kedekatan dengan penonton, maka konsep legenda dari *kaba Anggun nan Tongga* dikembangkan dalam kemasan yang lebih futuristik. Maka kostum yang dihadirkan adalah kostum remaja modern.

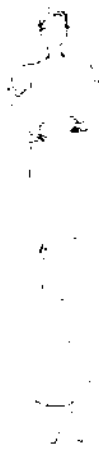
Sedangkan untuk kostum penari disusun secara simbolik. Kehadiran penari

³ Kru berpakaian serba hitam yang bertugas untuk merubah tatanan di atas panggung.

sebagai penyampai simbol dihadirkan dengan kostum berwarna putih dan hitam. Dua warna yang berlawanan ini dihadirkan sebagai simbol konfrontasi antara tokoh Laksamana dan tokoh Anggun nan Tongga. Selain itu, hitam dan putih juga menyimbolkan keseimbangan hidup yang membutuhkan dua unsur yang berlawanan namun seimbang, seperti jahat dan baik, pagi dan siang, benar dan salah dan sebagainya. Inspirasi warna hitam dan putih pengkarya ambil dari sistem keseimbangan filsafat Taoisme, yaitu *Yin* dan *Yang*. Dimana *Yin* membutuhkan *Yang* untuk dapat bertahan dan *Yang* membutuhkan *Yin* agar tetap ada. Berikut sketsa kostum dari karya SSANT:



Gambar 31. Kostum Intan Korong (Sketsa oleh Romario Ramlan, 2021)



Gambar 32. Kostum Puti (Sketsa oleh Romario Ramlan, 2021)



Gambar 33. Kostum Bunda (Sketsa oleh Romario Ramlan, 2021)



Gambar 34. Kostum Gondan I (Sketsa oleh Romario Ramlan, 2021)



Gambar 35. Kostum Anggun I (Sketsa oleh Romario Ramlan, 2021)



Gambar 36. Kostum Gondan II (Sketsa oleh Romario Ramlan, 2021)



Gambar 37. Kostum Laksamana (Sketsa oleh Romario Ramlan, 2021)

Gambar 38. Kostum Anggun II (Sketsa oleh Romario Ramlan, 2021)

Sedangkan untuk tata rias, konsep yang dipilih adalah rias gagah panggung dan rias cantik panggung. Untuk tokoh Bunda dipertegas dengan aksesoris garis halus untuk menggambarkan usia yang lebih tua dari tokoh lainnya. Sedangkan tokoh Puti dan Pemuda menggunakan warna yang lebih gelap untuk menampilkan kesan lusuh dan mempertegas kedudukannya

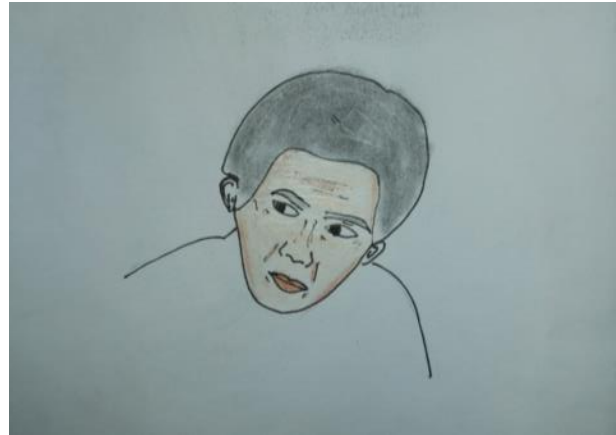
sebagai warga biasa. Sedangkan tokoh Anggun, Laksamana, Gondan dan Intan menggunakan warna yang lebih cerah untuk menampilkan kelas sosialnya yang menengah ke atas. Berikut gambaran tata rias tokoh dari karya SSANT:



Gambar 39. Sektsa rias rias tokoh Gondan Gondorih
(Sketsa oleh Romario Ramlan, 2021)



Gambar 40. Sektsa rias rias tokoh Puti
(Sketsa oleh Romario Ramlan, 2021)



Gambar 41. Sektsa rias rias tokoh Laksamana
(Sketsa oleh Romario Ramlan, 2021)



Gambar 42. Sektsa rias rias tokoh Bunda
(Sketsa oleh Romario Ramlan, 2021)

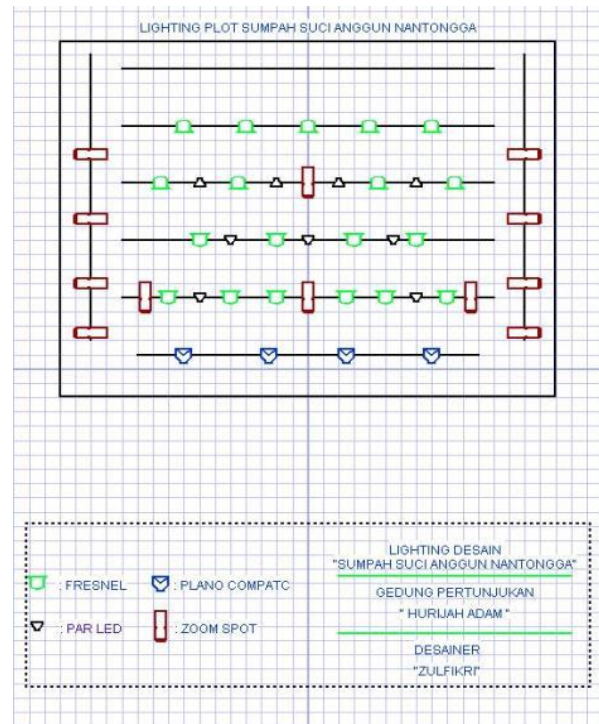


Gambar 43. Sektsa rias rias tokoh Anggun
(Sketsa oleh Romario Ramlan, 2021)

e. Tata Cahaya

Tata cahaya dalam pertunjukan teater adalah pemilihan warna cahaya untuk menyinari panggung dengan tujuan untuk memunculkan suasana dan efek tertentu (Hasanuddin, 1996:158). Empat jenis lampu dimanfaatkan untuk penataan cahaya karya SSANT, yaitu *Fresnel*, *Par Led*, *Zoom Spot* dan *Plano Compac*. 43 titik dimanfaatkan yang terdiri dari 9 titik *Par Led*, 12 titik *Zoom Spot*, 4 titik *Plano Compac* dan 19 titik *Fresnel*. Konsep penataan cahaya ini didesain untuk panggung prosenium dimana wilayah permainan dan wilayah titik lampu terfokus di dalam bingkai prosenium.

Tata cahaya dalam garapan SSANT terbagi menjadi dua jenis penataan, yaitu cahaya sebagai penerangan dan cahaya sebagai pembangun suasana. Cahaya sebagai penerangan memanfaatkan warna natural atau general untuk menampilkan dan mempertegas setiap ekspresi dan gestur pemeran. Sedangkan cahaya sebagai pembangun suasana dimanfaatkan untuk memberikan kesan latar waktu dan mempertegas suasana adegan. Filter warna jingga dimanfaatkan untuk menampilkan suasana perkampungan di sore hari. Filter warna biru dimanfaatkan untuk mendukung adegan romantis. Warna terakhir yang dimanfaatkan adalah warna merah yang digunakan untuk mendukung suasana ketegangan. Berikut gambaran tata cahaya dari karya SSANT:



Gambar 44. *Lighting Desain*
(Desain oleh Zulfikri, 2021)

3. Mood

Mood adalah suasana pertunjukan yang hadir melalui irama permainan yang tergarap. Irama terbangun melalui perpaduan suara dan keheningan yang harmoni. Kernodle (dalam Soeryana, 2019: 103) mengatakan bahwa *mood* adalah *aural experience* atau apa yang dirasakan sebagai suasana hati melalui seluruh pengalaman visual dan aural. Sehingga, *mood* dalam pertunjukan teater tidak terlepas dari ritme, tempo, dan irama permainan pemeran. Suasana dari karya SSANT dihadirkan dengan bantuan komposisi musik. Musik memiliki peran yang vital di dalam karya SSANT, di mana musik memiliki dua fungsi, yaitu sebagai stimulus untuk pemeran agar dapat mendalami suasana pertunjukan dan sebagai stimulus untuk penonton agar dapat masuk ke irama pertunjukan.

Komposisi musik digarap dalam format *chamber*, yaitu memadukan instrumen musik barat dan instrumen musik tradisi. Musik yang dihadirkan terbagi menjadi tiga, yaitu musik ilustrasi, musik suasana dan musik tari. Musik ilustrasi

digunakan sebagai musik pembuka dan musik penutup. Musik ilustrasi juga dimanfaatkan sebagai musik di dalam transisi adegan. Sedangkan musik suasana digunakan untuk mengiringi adegan. Intensitas suara dari musik suasana sengaja diminimalkan agar tidak mengganggu dan menutupi dialog pemeran. Komposisi musik yang terakhir adalah musik tari. Komposisi ini digunakan sebagai musik pengiring tarian. Berikut partitur musik yang digunakan dalam karya SSANT:



Gambar 45. Partitur *Opening* (Pertitur oleh Boy Afriko, 2021)



Gambar 46. Partitur *Allegretto* (Pertitur oleh Boy Afriko, 2021)

Gambar 47. Partitur *Ensemble I* (Pertitur oleh Boy Afriko, 2021)

SIMPULAN

Teater musikal adalah bentuk teater populer yang mengedepankan unsur hiburan. Unsur dominan yang menjadi material artistiknya adalah drama dan musik. Sebagai produk dari budaya populer, tema-tema dari teater musikal juga mengangkat isu populer, seperti cinta dan persahabatan. Secara konsep, perbedaan yang mendasar dari teater musikal dan opera adalah penggunaan dialognya. Opera memiliki porsi dialog yang minim dan teater musikal menyeimbangkan antara porsi bernyanyi dan porsi berdialog.

Teater musikal SSANT adalah perpaduan konsep teater bernyanyi dan pola indang Piaman. Konsep teater bernyanyi yang digunakan adalah konsep dialog dinyanyikan. Sedangkan pola indang Piaman yang dimanfaatkan adalah pola lantai segita. Konsep musik yang digunakan adalah orkestra yang dipadukan dengan alat musik tradisional Minangkabau. Komposisi tari disusun berdasarkan pengembangan koreografi dari tari tradisional Minangkabau dan dipadukan dengan konsep tari kontemporer.

Cerita disusun berdasarkan kaba Anggun Nan Tongga, sedangkan untuk alur cerita terinspirasi dari drama Anggun Nan Tongga: Perempuan di Bingkai Jendela

karya Edi Suisno. Fokus cerita yang dipilih secara tematik adalah kisah cinta antara Anggun Nan Tongga dan Gondan Gondorih. Inovasi atas kaba dan pengembangan alur cerita dari drama karya Edi Suisno melahirkan karya baru yang berjudul Sumpah Suci Anggun Nan Tongga (SSANT). Agar cerita lebih segar dan kontekstual, latar zamannya disesuaikan dengan zaman modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, Y. Sumandiyo, 2017, Koreografi Ruang Presenium, Depok: Cipta Media.
- Kernodle, George dan Portia Kernodle. 1978. Invitation to the Theatre. Second Edition. New York: Harcourt, Brace & World, Inc.
- Luxemburg, Jan Van dkk. 1984. Pengantar Ilmu Sastra (Terjemahan Dick Hartoko). Jakarta: Gramedia.
- Nur A. Agus. 2020. Seni Imajinasi Teater PMTOH. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Rafiq, Syarifa. 2021. Penokohan Dalam Cerita Rakyat (Perspektif Linguistik Sistemik Fungsional), Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Roberts, Edgar V. 1977. Writing Themes about Literature, New Jersey: Pranntice Hall.
- Susantono, Nurul P. 2016. Produksi Drama Musikal dari Ide ke Panggung, Jakarta: Gramedia